

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang akan peneliti kaji, peneliti mempelajari beberapa penelitian terdahulu dengan harapan penelitian terdahulu yang peneliti pelajari dapat menjadi referensi dan gambaran bagi penelitian yang akan dikaji ini.

Penelitian terdahulu yang peneliti pelajari bersinggungan dengan “Perencanaan Komunikasi Program Daring “Be With Us: Safe Campus For All” Oleh Yayasan Pemuda Setara Indonesia Dalam Upaya Mengedukasi Mahasiswa Mengenai Kekerasan Seksual Di Kota Bandung”. Berangkat dari hal tersebut, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengenai perencanaan komunikasi dalam sebuah program.

Setelah melakukan pencarian referensi, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perencanaan komunikasi dalam sebuah program yang dapat dilihat di halaman selanjutnya.

Tabel 2.1
Matriks Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Sri Nurul Ayustiani Kadir	Perencanaan Komunikasi Program Pemagangan Dalam Negeri (studi penelitian pada Dinas Penanaman Modal, ESDM dan Transmigrasi Provinsi Gorontalo)	Pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian deskriptif	Pelaksanaan program pemagangan dalam negeri dengan menggunakan model perencanaan komunikasi lima langkah terbilang sudah efektif dan dilaksanakan secara terstruktur mulai dari dinas melakukan penelitian terkait pelaksanaan pemagangan hingga hasil akhir pelaporan	Model perencanaan yang digunakan adalah model perencanaan komunikasi lima langkah.
2	Shinta Khusnatul Fadhilah	Perencanaan Komunikasi Interpersonal Pemilik Toko Omah Vape Dalam Memberikan Pelayanan <i>Customer</i>	Pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian deskriptif.	Langkah-langkah perencanaan komunikasi interpersonal yang digunakan oleh pemilik toko omah vape dan pegawainya dalam memberikan pelayanan <i>customer</i> : menyamakan persepsi dengan merekomendasikan produk kepada <i>customer</i> , mengatur emosi ketika melayani <i>customer</i> , dan menganggap <i>customer</i> adalah teman atau tamu yang berkunjung ke rumah.	Model perencanaan komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model perencanaan komunikasi menurut Cultip dan Center.

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
3	Atika Alfisyahri	Perencanaan Komunikasi Dinas Komunikasi Dan Informasi Kabupaten Kampar Dalam Sosialisasi Internet Sehat Dan Aman (Insan)	Pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian deskriptif.	Perencanaan komunikasi Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Kampar dalam Sosialisasi Internet Sehat dan Aman (INSAN) dilihat dari tahap <i>fact finding</i> (penemuan fakta).	Model perencanaan komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model perencanaan komunikasi Philip Lesley

Sumber: Peneliti, 2022

2.2. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka pada penelitian ini berisikan definisi-definisi yang berkaitan dengan komunikasi, perencanaan komunikasi, dan juga kekerasan seksual.

2.2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu elemen yang penting dalam kehidupan manusia. Tanpa berkomunikasi, manusia tidak dapat memahami satu dengan yang lain terlebih dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan lebih dari 1 sorang di dalamnya. Komunikasi secara garis besar dapat diartikan sebagai proses bertukar pesan antara satu orang dengan seorang lainnya atau lebih. Kata “komunikasi” sendiri berasal dari Bahasa Latin “*communic*” yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi telah menjadi fenomena bagi terbentuknya sebuah komunitas yang terintegrasi oleh informasi. Individu dalam masyarakat atau komunitas tersebut saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan atau pemahaman yang sama.

Menurut Carl Hovland, Janis dan Kelley, komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau dapat disebut juga komunikator menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya atau dapat disebut juga khalyak atau komunikan. Maksud dari stimulus dalam pengertian menurut Hovland tersebut adalah pesan yang biasa disampaikan melalui kata-kata. Tetapi, komunikasi pun dapat dilakukan tidak hanya dengan kata-kata atau verbal saja namun penyampaian pesan juga dapat dilakukan dengan komunikasi non-verbal (Sendjaja, 2014).

Menurut Weaver, Komunikasi adalah seluruh prosedur yang melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. Definisi komunikasi tersebut menunjukkan bahwa seseorang dapat mengubah pemikiran seorang lainnya atau sebuah kelompok dengan menggunakan komunikasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya proses komunikasi, masyarakat atau komunitas dapat memiliki satu pemahaman dan satu tujuan yang sama dengan adanya penyampaian pesan oleh satu orang dalam lingkup masyarakat atau komunitas tersebut (Riswandi, 2009:1-2).

Riswandi juga mengutip Harold Lasswell yang mendefinisikan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa” dengan saluran “apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. Dapat dipahami bahwa sebuah penyampaian pesan yang sempurna selalu melibatkan 5 elemen pertanyaan yang kita kenal dengan istilah “5W+1H” yang berisikan “*What, When, Where, Who, Why* dan *How?*” Hal tersebut perlu dilakukan agar mengurangi potensi terjadinya miskomunikasi atau salah informasi yang sering kali terjadi karena informasi atau pesan yang disampaikan kurang jelas atau tidak memenuhi pemahaman komunikasi menurut Lasswell tersebut. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Lasswell tersebut kita dapat memahami bahwa tanpa penyampaian pesan yang kurang jelas oleh komunikator, maka tujuan dari komunikasi tersebut tidak akan tercapai (Riswandi, 2009:1-2).

2.2.1.1. Konteks Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa konteks atau pengelompokan berdasarkan fungsi dan tingkatannya. Konteks komunikasi dapat dikenali juga dengan bentuk komunikasi, antara lain: Komunikasi Intrapersonal, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Kelompok, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Publik, dan Komunikasi Massa. Komunikasi Intrapersonal

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal atau dapat juga disebut sebagai komunikasi dengan diri sendiri karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri. Jaludin Rakhmat dalam Panuju menyatakan bahwa jika dilihat dari segi psikologis komunikasi maka yang dimaksud dengan komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir (Panuju, 2018:55).

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal juga biasa dikenal dengan sebutan komunikasi antarpribadi. Singkatnya, komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih. Meskipun begitu, komunikasi interpersonal hanya dapat dianggap mutlak jika kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi menghendaki proses komunikasi tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses komunikasi tersebut, antara lain: faktor bahasa, faktor fisik, faktor psikis, dan faktor lingkungan (Panuju, 2018: 62).

3. Komunikasi Kelompok

Tidak dapat dipungkiri, manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi. Burhan Bungin menyatakan bahwa komunikasi kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian seseorang. (Panuju, 2018: 70)

4. Komunikasi organisasi

Menurut Johnson Alvonsi komunikasi organisasi merupakan proses komunikasi yang terjadi di dalam sebuah organisasi. Proses komunikasi tersebut dapat terjadi antar individu, individu dan kelompok, ataupun antar kelompok. Proses komunikasi organisasi dapat dilakukan secara formal maupun informal. (Panuju, 2018: 77).

5. Komunikasi Publik

Komunikasi publik merupakan proses penyampaian informasi yang disampaikan kepada orang banyak. Pesan yang disampaikan dapat berisikan tentang informasi, fakta, data, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi publik atau berkaitan dengan publik. Harsono Suwandi mengatakan bahwa komunikator-komunikator publik bisa dilakukan oleh siapa saja dan pesan yang disampaikan dapat berkaitan dengan apa saja, seperti; politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. (Panuju, 2018: 86).

6. Komunikasi Massa

Komunikasi Massa merupakan proses pengiriman informasi yang dilakukan oleh suatu organisasi kepada khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar.

Proses pengiriman pesan tersebut dibantu melalui media-media seperti televisi, radio, surat kabar, dan lain-lain. (Panuju, 2018: 121)

2.2.1.2. Fungsi Komunikasi

Riswandi dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi” menyebutkan bahwasannya Komunikasi memiliki 4 fungsi yang dapat mendukung proses komunikasi yang dilaksanakan.

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi berperan penting untuk beberapa hal, seperti: membangun konsep diri, eksistensi dan aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memupuk sebuah hubungan, juga demi mencapai kebahagiaan.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif memiliki kaitan yang cukup erat dengan komunikasi sosial, dimana komunikasi ekspresif dapat dilakukan dalam dilakukan sendiri ataupun dalam sebuah kelompok atau komunitas. Meskipun begitu, komunikasi ekspresif tidak secara langsung bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi pemikiran seseorang. Komunikasi ekspresif dilakukan untuk menggambarkan perasaan-perasaan yang ada dalam diri kita sebagai instrument atau elemen yang terjadi dalam sebuah proses komunikasi. Pada dasarnya perasaan-perasaan tersebut dapat dikomunikasikan melalui komunikasi non-verbal.

Bentuk komunikasi ekspresif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, tidak hanya dengan melakukan percakapan. Komunikasi ekspresif dapat

dituangkan melalui karya-karya seperti lagu, lukisan, dan tarian. Perasaan-perasaan tersebut dapat dituangkan dalam lantunan musik, warna atau bentuk, dan gerakan-gerakan yang kemudian dapat dipahami oleh penerima pesan.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Berkaitan cukup erat dengan komunikasi ekspresif, komunikasi ritual ini biasa dilakukan secara kolektif atau dalam sebuah kelompok atau komunitas. Komunikasi ritual ini pun biasanya dilakukan oleh komunitas ataupun kelompok untuk melakukan upacara-upacara yang sering kali dilakukan sepanjang tahun dan sepanjang hidup. Upacara-upacara tersebut dapat dicontohkan seperti: upacara tujuh bulanan, kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, hingga upacara naik haji ke Mekkah.

Dalam upacara-upacara tersebut biasanya terselipkan kata-kata atau gerakan-gerakan sebagai simbol untuk menjelaskan suatu makna. Selain upacara-upacara, komunikasi ritual pun meliputi ritus-ritus yang sudah sering kita lihat atau lakukan di tengah masyarakat, seperti: sholat, upacara bendera, wisuda, natal, dan juga lebaran. Dalam komunikasi ritual pun biasanya dapat terjadi komunikasi ekspresif, dimana seseorang dapat menunjukkan perasaan-perasaannya melalui gerak-gerik atau emosi, contohnya seseorang dapat berlinang air mata dalam prosesi pernikahan ketika melakukan sungkeman kepada orangtua atau walinya untuk menunjukkan perasaan terharu dan sedih yang ia rasakan.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental sendiri memiliki beberapa tujuan khusus, yaitu:

- a. Menginformasikan
- b. Mengajar
- c. Mendorong
- d. Mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku
- e. Menggerakkan Tindakan
- f. Menghibur (Riswandi, 2009).

Berdasarkan tujuan khusus dari komunikasi instrumental tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi instrumental tersebut dapat dikelompokkan sebagai komunikasi yang membujuk atau bersifat persuasif dengan fungsi memberitahukan atau menerangkan sesuatu agar penerima pesannya terpengaruhi dan mempercayai pesan atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Singkatnya, komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik untuk tujuan jangka panjang maupun tujuan yang berjangka pendek.

2.2.1.3. Proses Komunikasi

Komunikasi sendiri memang merupakan sebuah proses. Asumsi ini menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam semua peristiwa komunikasi. Sebagaimana yang sudah pasti terjadi dalam sebuah proses, proses komunikasi pun dapat meliputi tahapan-tahapan tertentu dan juga melibatkan komponen-komponen penting di dalamnya. Berangkat dari paradigma yang dikemukakan Lasswell, komponen penting komunikasi meliputi: komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek.

Lasswell dalam Effendy menyatakan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi primer terjadi bila dua individu terlibat dalam sebuah proses komunikasi, dimana lima komponen komunikasi terakumulasi secara spontan tanpa melalui media ataupun saluran khusus. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada seorang lainnya dengan menggunakan lambang sebagai media. Di mana lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal atau berbentuk bahasa dan pesan non-verbal dengan menggunakan gestur, isyarat, gambar, dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator pada komunikan.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Berbeda dengan proses komunikasi primer, proses komunikasi sekunder adalah proses komunikasi yang melibatkan media atau saluran khusus dalam penyampaian pesan atau informasi dari seseorang ke seorang lainnya. Dalam proses komunikasi sekunder ini, seseorang dapat menyampaikan pesan melalui media atau saluran khusus, seperti melalui surat, telepon, chat, surat kabar, radio, televisi, dan sebagainya. Proses komunikasi sekunder ini pun dapat dipahami bahwa proses komunikasi yang terjadi seringkali menggunakan media massa sebagai media penyebar informasi atau pesannya (Effendy, 2010).

Proses komunikasi juga memiliki unsur seperti yang sudah dijelaskan di atas, dalam sebuah proses komunikasi diperlukan beberapa tahapan dan juga komponen komunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi tersebut. Adapun komponen yang terlibat dalam sebuah proses komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Komunikator dan Komunikan

Istilah komunikator dan komunikan seringkali kita dengar ketika berbicara tentang peristiwa-peristiwa komunikasi. Namun, seiring berkembangnya teori-teori dan model-model komunikasi, kini istilah yang digunakan adalah sumber-penerima atau *source-receiver*. Kedua istilah itu sudah terikat erat dan sudah menjadi satu kesatuan sehingga tidak dapat dipisahkan. Kedua istilah tersebut pun menjadi gambaran bahwa semua yang terlibat menjadi sumber (komunikator) sudah pasti menjadi penerima (komunikan), contohnya, seseorang mengirimkan pesan atau informasi dengan berbicara, menuliskan surat, menggunakan bahasa isyarat dan sudah pasti akan menerima pesan dengan mendengarkan, membaca, melihat, dan sebagainya.

b. Pesan

Pesan yang dikirim atau disampaikan oleh sumber atau komunikator terdiri dari isi (*the content*) dan lambang (*symbol*). Seperti yang sudah dijelaskan dalam penjelasan mengenai proses komunikasi primer, lambang dalam media primer berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, bentuk, dan sebagainya yang dimana lambang-lambang tersebut dapat menerjemahkan langsung perasaan ataupun pemikiran pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).

Pada dasarnya, bahasa merupakan lambang yang paling banyak dan paling sering digunakan, namun tidak semua orang dapat atau mampu menggunakan kata-kata dalam menyampaikan sesuatu dengan baik. Maka dari itu, komunikasi non-verbal seperti kial atau bahasa tubuh dapat menambahkan makna dalam penyampaian pesan tersebut agar lebih mudah dipahami oleh penerima pesan serta mempermudah komunikasi untuk menggambarkan perasaan juga pemikirannya. Tidak terbatas oleh fisik, isyarat pun dapat menggunakan alat-alat seperti bedug dan sirene untuk memperjelas suatu hal.

c. Media

Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi hanya dilakukan melalui satu saluran komunikasi. Biasanya, komunikasi dilakukan pada dua atau tiga saluran komunikasi. Contohnya, jika kita bertatap muka secara langsung, maka sudah terjadi dua jenis saluran komunikasi, yaitu melalui saluran suara (berbicara dan mendengar) dan saluran visual (memberikan atau menerima isyarat). Jika kita lihat kembali, media komunikasi dapat dilihat secara tradisional dan modern. Contoh media tradisional yang sering kita temui biasanya seperti bedug, kontongan, pagelaran seni, dan lain-lain. Untuk media yang sedikit lebih modern yang biasa kita temui dan gunakan adalah seperti surat, telepon, papan pengumuman, pamflet, spanduk, dan lain-lain. Tidak dapat dipungkiri, baik tradisional maupun modern tentu saja masing-masing media memiliki kekurangannya sendiri. Untuk media tradisional biasanya kekurangan yang sering terjadi adalah kurang menyebarnya informasi atau informasi yang

diterima terbatas jarak dan juga waktu. Sedangkan untuk media modern kekurangan yang biasa terjadi adalah kurangnya sinyal dan bisa jadi pesan yang disampaikan tidak merata karena tidak semua orang memiliki kemampuan teknologi yang sama.

d. Efek

Setiap hal yang dilakukan pasti memiliki konsekuensi. Tidak luput dari hal tersebut, proses komunikasi pun memiliki efek tertentu, tergantung bagaimana proses komunikasi tersebut berjalan. Dalam menjalani proses komunikasi, selalu ada harapan untuk menerima pembelajaran atau informasi-informasi baru yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemikiran penerimanya. Hal tersebut menimbulkan adanya perubahan intelektual dan kognitif bagi penerima pesannya. Dalam proses komunikasi pun mungkin ada terjadi perubahan sikap, emosi, keyakinan, dan perasaan penerima pesannya. Hal tersebut pun cukup lumrah terjadi, terlebih dalam proses penerimaan pesan-pesan tertentu. Selain itu, setelah terjadinya sebuah proses komunikasi, penerima pesan bisa saja mempelajari bentuk-bentuk dari komunikasi ekspresif yang biasanya berbentuk non-verbal seperti melalui lukisan, gerakan-gerakan, bahasa isyarat, dan sebagainya atau bisa dikatakan bahwa komunikasi dapat memberikan efek psikomotorik (Rismawaty et al., 2014:93-126).

2.2.2. Perencanaan Komunikasi

Jika berbicara tentang perencanaan komunikasi maka akan ada dua buah konsep yang pada dasarnya berbeda, yaitu “perencanaan” dan “komunikasi”. Dalam perencanaan, kita akan dikenalkan dengan aspek manajemen sedangkan sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya tentang definisi komunikasi, komunikasi lebih memfokuskan pada penyebarluasan dan pertukaran informasi. Meskipun memiliki fokus yang sangat berbeda, tetapi seiring berkembangnya bidang keilmuan komunikasi maka terciptalah perencanaan komunikasi yang kini sudah banyak sekali digunakan oleh masyarakat luas.

Hafied Cangara dalam buku *Perencanaan & Strategi Komunikasi* mengutip Keufman bahwa perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan ke mana kita harus pergi dengan mengidentifikasi syarat apa yang harus dipenuhi untuk sampai ke tempat tersebut dengan cara yang efisien dan efektif dengan kata lain perencanaan sebagai penetapan spesifikasi tujuan yang ingin dicapai termasuk cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Lebih singkatnya, Cangara pun mengutip definisi dari perencanaan menurut pakar lain yang menyatakan bahwa perencanaan adalah usaha yang sadar, terorganisir, dan terus-menerus guna memilih alternatif yang terbaik untuk mencapai tujuan tertentu. Selain kedua pakar tersebut tentu masih banyak pakar yang ikut mendefinisikan perencanaan menurut pemikiran dan rumusannya masing-masing (Cangara, 2013:21-22).

Meskipun begitu, berdasarkan dari teori serta rumusan yang dikemukakan oleh para pakar dapat diartikan bahwa perencanaan merupakan sebuah usaha yang

dilakukan secara sadar dan terus menerus serta dikelola untuk memilih alternatif terbaik dari banyaknya alternatif lain untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Berdasarkan pemikiran dan rumusan yang dikemukakan oleh para pakar, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang membuat atau merancang sebuah perencanaan maka ia menetapkan apa, kapan, siapa, dan bagaimana mengerjakannya agar mencapai tujuan yang diharapkan. Singkatnya, perencanaan adalah jembatan yang menghubungkan kita dari mana dan akan ke mana kita akan pergi.

Menurut John Middleton, perencanaan komunikasi adalah proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antarpribadi, tapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu di antara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi (Cangara, 2013). Perencanaan yang dirumuskan oleh John Middleton sendiri biasa digunakan untuk merancang sebuah program atau kegiatan yang berbentuk seperti sosialisasi dalam lingkup besar dan kecil dengan isu-isu beragam.

Setelah dijelaskan sedikit di atas terkait definisi dari perencanaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan komunikasi merupakan usaha yang disusun untuk menyebarluaskan informasi atau pesan kepada komunitas atau masyarakat luas untuk mencari alternatif terbaik dari banyak alternatif lainnya mengenai suatu atau banyak hal dengan harapan mencapai satu tujuan yang diharapkan oleh bersama.

Perencanaan komunikasi memiliki peran untuk membantu kita agar pesan yang akan kita bawa terlihat konsisten dengan target yang menjadi sasaran kita. Perencanaan komunikasi dapat dibilang menjadi sebuah hal yang krusial dan sangat penting bagi sebuah organisasi atau lembaga, karena dengan perencanaan komunikasi tentu tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

2.2.3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah kekerasan yang dilakukan pada wanita untuk berhubungan seks, dengan menggunakan kekerasan, tanpa harus hubungan sebelumnya, terjadi di dalam rumah maupun di luar rumah (Kurniawan et al., 2019:24). Kekerasan Seksual merupakan setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh, fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal. Berdasarkan UU nomor 12 tahun 2022 mengenai tindak pidana kekerasan seksual, kekerasan seksual memiliki beberapa jenis, diantaranya:

a. Pelecehan seksual nonfisik;

Pelecehan seksual non-fisik merupakan tindakan-tindakan yang dinilai merendahkan, menghina, menyerang seseorang yang dilakukan secara verbal atau tidak dapat dilihat oleh mata. Pelecehan seksual nonfisik memiliki dampak yang besar dalam kesehatan psikis atau mental korbannya.

b. Pelecehan seksual fisik;

Pelecehan seksual fisik merupakan Tindakan-tindakan yang dinilai merendahkan, menghina, menyerang tubuh dan reproduksi seseorang. Pelecehan seksual fisik memiliki dampak yang besar bagi kesehatan psikis dan juga fisik korban.

c. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi;

Pemaksaan kontrasepsi merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang memaksa kehendak seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi tanpa persetujuan korban.

d. Pemaksaan perkawinan;

Pemaksaan perkawinan dinilai sebagai bentuk kekerasan seksual karena berdasarkan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia, jika ada kasus kekerasan seksual salah satunya pemerkosaan, maka korban akan dipaksa untuk menikahi pelaku karena hal tersebut dianggap dapat menutupi rasa malu keluarga.

e. Penyiksaan seksual;

Tindakan penyiksaan seksual adalah tindakan yang dengan sengaja menyerang organ seksual perempuan sehingga menimbulkan rasa sakit baik secara fisik maupun psikologis.

f. Eksploitasi seksual;

tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk tujuan kepuasan seksual dan memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, dan lainnya. Contoh

eksploitasi seksual adalah memanfaatkan kemiskinan perempuan untuk memasukkannya ke dalam dunia prostitusi atau pornografi.

g. Perbudakan seksual;

Pelaku perbudakan seksual akan merasa memiliki tubuh korban sehingga berhak melakukan apapun terhadap korban. Tindakan ini bisa terjadi pada perempuan yang dipaksa menikah dan dipaksa untuk melayani rumah tangga dan hasrat seksual pengeksploitasinya.

h. Kekerasan seksual berbasis elektronik.

Kekerasan seksual berbasis elektronik dikenal juga dengan sebutan KBGO atau kekerasan berbasis gender online. Tindakan kekerasan berbasis elektronik ini dapat berbentuk mengirim atau menerima pesan, gambar, video, ancaman tanpa persetujuan korban atau dengan adanya paksaan.

1. Kekerasan

Kekerasan secara garis besar dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok yang mencelakakan orang lain, merusak fisik, atau bahkan menghilangkan nyawa orang lain. Kekerasan tidak dapat dinilai sebagai hal yang baik dari sudut manapun, bahkan cukup banyak undang-undang yang berkaitan dengan tindak kekerasan.

Menurut Abdul Munir Mulkan, kekerasan merupakan tindakan fisik yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk melukai, merusak, atau menghancurkan orang lain atau harta benda dan segala fasilitas kehidupan yang merupakan milik atau bagian dari orang lain tersebut. Tidak jauh berbeda, Soerjanjo Soekanto mengemukakan bahwa kekerasan adalah

penggunaan kekuatan fisik secara paksa terhadap orang atau pun benda. Adapun kekerasan sosial adalah kekerasan yang dilakukan terhadap orang dan barang karena orang atau barang tersebut termasuk dalam kategori sosial tertentu. Kekerasan bukan hanya dilakukan secara fisik, berikut beberapa jenis kekerasan yang perlu diketahui, antara lain:

a. Kekerasan fisik

Kekerasan yang dapat dilihat atau kasat mata. Kekerasan fisik seringkali terjadi pada sebuah hubungan dimana salah satu pihaknya merasa memiliki kuasa lebih sehingga membuat pihak lainnya merasa lemah dengan cara menyerang fisik korbannya.

b. Kekerasan non-fisik

Kekerasan yang tidak dapat dilihat oleh mata. Kekerasan non-fisik pun memiliki beberapa jenis, antara lain: (1) kekerasan verbal atau kekerasan yang dilakukan dengan kata-kata seperti menghina, mencaci, memaki, menuduh, dan lain-lain, (2) kekerasan psikologis/ psikis, kekerasan yang dilakukan lewat bahasa tubuh dan menyerang psikologis atau psikis seseorang seperti mempermalukan, mengucilkan, mencibir, memandang rendah, dan lain-lain (Setiawan, 2017).

1. Seksual

Secara singkat seksual dapat diartikan sebagai aktifitas seks yang juga melibatkan organ tubuh lain baik fisik maupun non fisik. Perilaku seksual adalah tingkah laku individu yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenisnya (N. I. S, 2000:14-15).

Sedangkan seksualitas memiliki arti merasakan dan menggambarkan sifat dasar dan ciri-ciri seksual, mulai dari berciuman sampai dengan hingga berhubungan badan (Putri, 2014).

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Perencanaan Komunikasi Program Daring “Be With Us: Safe Campus For All” Oleh Yayasan Pemuda Setara Indonesia Dalam Upaya Mengedukasi Mahasiswa Mengenai Kekerasan Seksual Di Kota Bandung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model perencanaan komunikasi yang dirumuskan oleh John Middleton sebagai acuan, Peneliti menggunakan model perencanaan yang dirumuskan oleh John Middleton karena model perencanaan ini biasa digunakan untuk merencanakan kegiatan kampanye sosial dalam lingkup besar maupun dalam ruang lingkup lebih kecil.

Pada model perencanaan yang dikemukakan oleh John Middleton, terdapat 10 poin yang menjadi tahapan dalam model perencanaan komunikasi:

1. Pengumpulan Data Base-line dan need assesment,
2. Perumusan tujuan komunikasi,
3. Perencanaan dan pengembangan strategi,
4. Analisis dan segmentasi khalayak,
5. Pemilihan media,
6. Desain dan pengembangan pesan,
7. Perencanaan manajemen,
8. Pelaksanaan pelatihan,

9. Implementasi atau pelaksanaan,
10. dan Evaluasi.

Berdasarkan rumusan yang dikemukakan oleh John Middleton tersebut, peneliti mengambil 6 poin yang menjadi subfokus pada penelitian ini. Adapun poin-poin yang menjadi acuan peneliti adalah sebagai berikut:

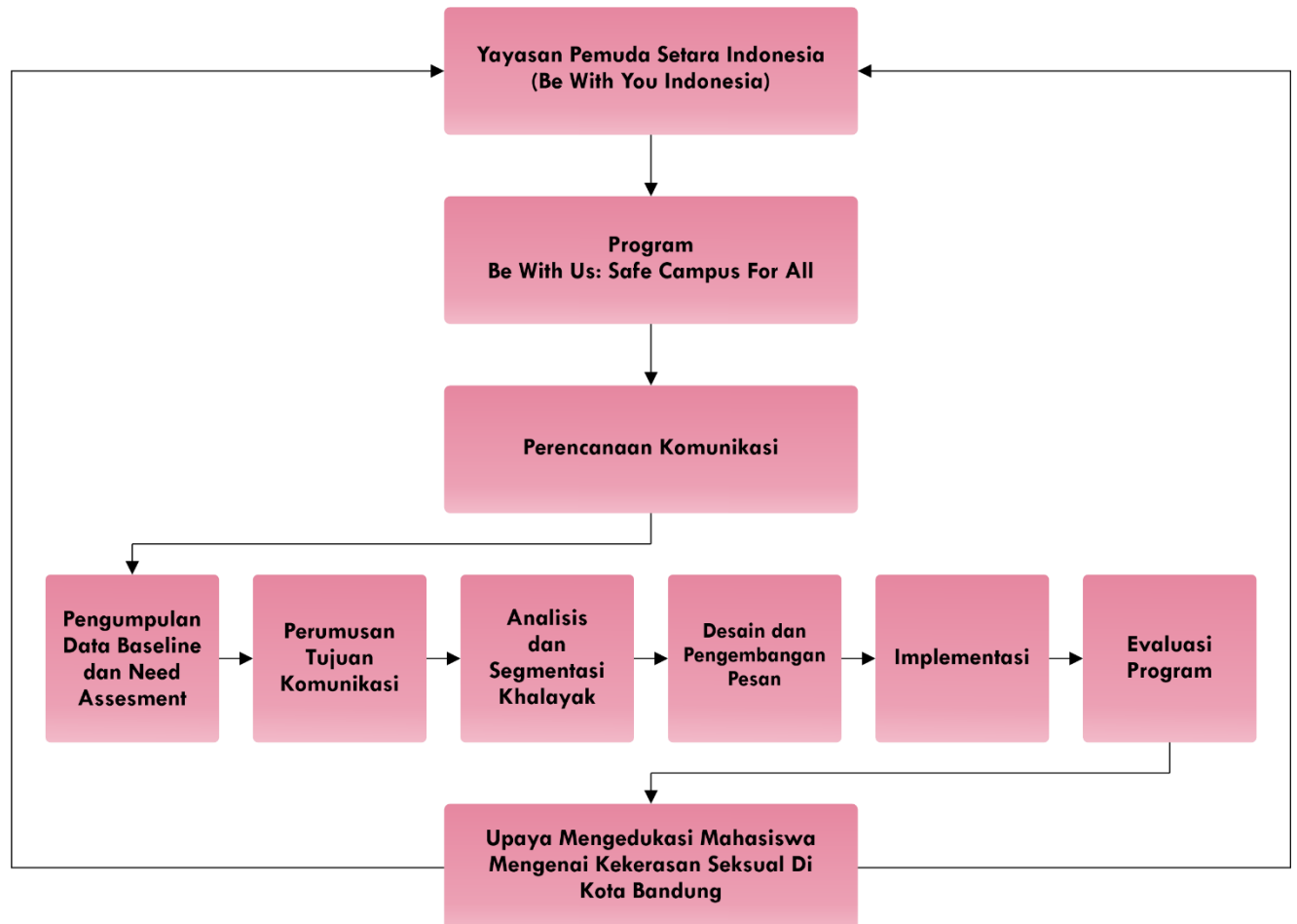
1. Pengumpulan *data base* dan *need assessment*, yaitu proses pengumpulan data oleh Yayasan Pemuda Setara Indonesia dalam membentuk perencanaan awal.
2. Perumusan Tujuan Komunikasi, yaitu proses yang dilakukan oleh Yayasan Pemuda Setara Indonesia untuk menentukan ke arah mana program ini ditujukan.
3. Analisis dan Segmentasi Khalayak, yaitu proses Yayasan Pemuda Setara Indonesia menentukan *audience* atau khalayak yang dituju.
4. Desain dan pengembangan pesan, yaitu proses mencari dan juga memutuskan apa saja dan oleh siapa pembahasan dalam Program Daring “Be With Us: Safe Campus For All” akan dibawakan?
5. Implementasi atau Pelaksanaan, merupakan hari dimana Program Daring “Be With Us: Safe Campus For All” dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.
6. Evaluasi program, tahap terakhir ini dilaksanakan oleh pihak internal Yayasan Pemuda Setara Indonesia.

Dengan memperhatikan poin-poin yang dirumuskan oleh John Middleton tersebut barulah dapat disimpulkan berhasil atau tidaknya perencanaan komunikasi Program Daring “Be With Us: Safe Campus For All” oleh yayasan pemuda setara

indonesia dalam upaya mengedukasi mahasiswa mengenai kekerasan seksual di Kota Bandung.

Gambaran kerangka pemikiran yang diuraikan oleh peneliti melalui sebuah model di halaman selanjutnya.

Gambar 2.1
Alur Pikir Peneliti



Sumber: Peneliti, 2022

